



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pendekatan yang dipakai dalam suatu penelitian untuk menjadi keyakinan dasar dalam membimbing tindakan. Paradigma berkaitan erat dengan tradisi tertentu dalam teori sosial dan model khas sifat manusia sehingga dapat diselidiki dari sudut pandang tertentu (Nasrullah, 2014, p. 161).

Penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian dipengaruhi lewat bagaimana seorang periset melihat manusia yang menjadi objek penelitian mereka. Pendekatan tersebut juga akan menentukan metodologi riset yang tepat untuk digunakan dalam suatu kajian (Kriyantono, 2009, p. 48-49).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis agar dapat melihat konstruksi yang dibangun oleh komunikan di mana paradigma ini melihat bahwa realitas dalam kehidupan sosial merupakan bentuk dari hasil konstruksi. Paradigma ini memandang bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam konteks tertentu yang menurut pelaku sosial relevan dengannya yang pemahamannya dapat beragam sesuai dengan pengalaman konteks dan waktu individu pelaku sosial (Kriyantono, 2009, p. 51).

Konstruktivisme menganggap subjek (komunikator/*decoder*) juga sebagai faktor dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Dalam kasus yang penulis teliti komunikasi yang dimaksud adalah kelompok difabel terhadap berita tentang isu disabilitas. Pemaknaan yang dihasilkan bukan hal yang muncul begitu saja. Namun, terkonstruksi karena dipengaruhi berbagai hal yang menjadi latar belakang mereka.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif di mana kajian dengan metodologi kualitatif dihasilkan dari pendekatan interpretif yang bersifat subjektif (Kriyantono, 2009, p. 51). Penelitian kualitatif cocok dilakukan untuk melihat suatu fenomena yang terjadi dan akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih mendalam karena penelitian dilakukan secara lebih personal sehingga bisa menangkap banyak hasil dari subjektivitas informannya.

Menurut Kriyantono (2009, p. 56-57) pada dasarnya penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya dan tidak mengedepankan kuantitas data. Dalam penelitian kualitatif jenis data yang ingin diolah ditentukan oleh periset yang ikut aktif dan turut menjadi instrumen riset sehingga hasil dari riset bersifat lebih kasuistik dan tidak bertujuan untuk mengeneralisasi. Akhirnya, hasil penelitian kualitatif bisa dirangkai dan memunculkan suatu pola yang memunculkan kesimpulan lebih mendalam dari

kuantitatif karena penelitiannya yang lebih fokus pada pengalaman individu sehingga deskripsi dari hasil yang diperoleh dari informan pun dapat secara jelas dipaparkan.

Kajian yang dilakukan penulis memiliki jenis riset deskriptif karena menjelaskan tentang objek tertentu. Kriyantono (2009, p. 67-68) menjelaskan jenis riset tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat terkait fakta dan sifat suatu populasi dengan kerangka konseptual yang telah disiapkan oleh periset agar dapat melakukan operasionalisasi konsep sehingga menghasilkan variabel dan indikator yang menunjukkan realitas yang sedang terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses pemaknaan individu dari hasil produksi wacana yang ada di media yang dipengaruhi sosial budaya khalayaknya. Menurut McQuail (2010, p. 405) riset resepsi media merupakan bentuk studi mendalam pada khalayak sebagai komunitas yang interpretatif di mana menurut Drotner (2000) khalayaknya secara etnografi dikarakterisasi dalam tiga hal utama yaitu fokus pada orang dalam grup tertentu dibanding dengan media atau kontennya, melihat grup dalam lokasi berbeda dan sebisa mungkin menghindari prasangka.

Dalam penelitian ini penulis ingin mendapatkan bentuk-bentuk pemaknaan kelompok difabel dengan meneliti beberapa informan dengan latar belakang berbeda yang diharapkan dapat memperluas hasil penelitian. Ada beberapa hal utama yang

menjadi ciri riset audiens lewat metode analisis resepsi di antaranya (McQuail, 2010, p. 405-406) :

- a. Teks media yang harus dibaca lewat pandangan khalayak yang membangun arti dari teks media yang ditawarkan.
- b. Proses penggunaan media dan bagaimana suatu hal terbentuk dan terlihat dari dalam konteks tertentu yang diminati.
- c. Penggunaan media umumnya bergantung dengan situasi dan berorientasi dengan tugas sosial yang muncul dari partisipasi dalam komunitas yang interpretatif.
- d. Khalayak pada jenis media tertentu umumnya terdiri dari komunitas interpretatif yang berbagi diskursus dan kerangka yang sama dalam menangkap media.
- e. Khalayak dianggap tidak pernah pasif atau semuanya adalah anggota yang setara karena terdapat beberapa yang lebih berpengalaman atau lebih aktif daripada yang lain.
- f. Metode yang harus kualitatif dan mendalam di mana umumnya dilakukan secara etnografi yang mempertimbangkan konten dengan tidakkan penerimaan dan konteks bersama yang muncul.

Mengacu pada teori yang ada, kelompok difabel sebagai khalayak dalam penelitian ini dianggap sebagai khalayak aktif sehingga proses dan hasil pemaknaan setiap individunya dapat berbeda satu sama lain. Hasil tersebut pun akan muncul dari

setiap wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan setiap individu yang menjadi informan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Dalam metodologi analisis resepsi ada tiga elemen pokok yang biasa disebut sebagai “*the collection, analysis and interpretation data*”, menurut Jensen (1991: p.139) tiga aspek tersebut dimulai dengan pengumpulan data dari khalayak. Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok). Dalam analisis resepsi yang penulis buat, perhatian utama dalam wawancara mendalam berpegang pada wacana yang berkembang pada objek informan setelah melewati suatu media kepada kalangan pemirsa, artinya, wawancara berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan atau wacana di media tertentu merangsang wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya.

Kedua, menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Dalam tahap ini penulis akan mengkaji catatan wawancara berupa transkrip yang di dalamnya kemudian bisa dibagi dalam berbagai kategori pernyataan, pertanyaan, komentar dan sebagainya yang diperoleh dari informan. Tahap ini tak sekadar memunculkan kodifikasi dari pendapat yang sejalan, tetapi juga yang tidak sejalan atau yang membangun ulang proses terjadinya wacana dominan dan sebaliknya, dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural informan.

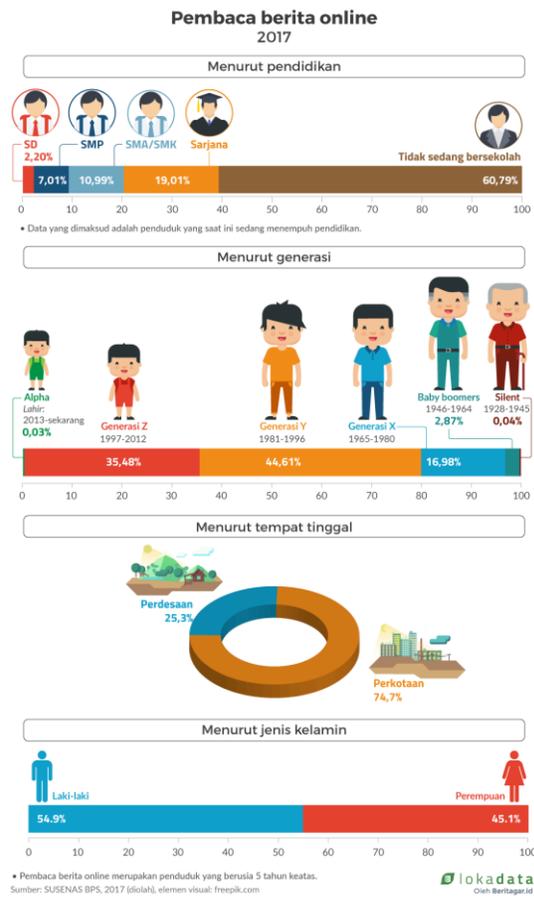
Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Dalam tahap ini, selain meneliti kecocokan model pembacaan

sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis penjabaran lebih lanjut juga harus dilakukan dengan sejelas-jelasnya sesuai dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian yang telah dilakukan.

3.4 Informan

Dalam penelitian ini hasil yang penulis sajikan bersumber dari kelompok difabel dengan latar belakang sosio-demografik yaitu umur, jenis kelamin, dan kelas ekonomi yang beragam. Selain itu penulis juga melihat informan dalam kerangka kerja budaya dan identifikasi diri pada struktur lembaga formal atau non informal (Brunsdon & Morley, 1999, p. 147). Menurut Jensen (2002, p. 162), posisi sosial dan ketelibatan dalam organisasi dianggap memengaruhi posisi penerimaan khalayak terhadap suatu wacana. Mengacu pada hipotesis Morley yang menganggap variasi khalayak akan memperkaya hasil penerimaan yang terjadi, penulis pun hanya membatasi kriteria pada beberapa hal yaitu informan merupakan seorang difabel fisik atau sensorik yang mengenyam pendidikan dengan batasan umur 18-50 tahun yang merupakan generasi dengan pembaca berita *online* terbanyak menurut data terkait pembaca berita *online* yang tercantum pada *beritagar.id* pada 2017.

Gambar 3.1 Infografis Persentase Pembaca Berita *Online* Pada Tahun 2017



Sumber : beritagar.id

Pembatasan tersebut dilakukan mengingat kebutuhan penulis akan informan yang cukup memiliki pengertian terhadap berita yang akan diberikan untuk kemudian dibaca dan dimaknai oleh informan.

Dalam menentukan informan yang dibutuhkan, penulis tidak melakukannya secara acak sehingga bersifat non-probabilitas. Menurut Kriyantono (2009, p. 156-

158) terdapat lima cara untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan oleh penulis tersebut di antaranya :

- a. *Sampling purposive* yang menyeleksi sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan riset.
- b. *Sampling* kuota serupa dengan *purposive* . Namun, dengan jumlah kuota yang diinginkan.
- c. Sampel berdasarkan kemudahan yang menyeleksi sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi.
- d. *Sampling* kebetulan yang dilakukan pada siapa saja yang dijumpai.
- e. *Sampling snowball* yang berkembang dari jumlah kecil ke banyak dengan memanfaatkan orang sebelumnya untuk membantu menentukan sampel berikutnya.

Dari kelima cara tersebut, untuk menentukan sampel penulis termasuk dalam *sampling purposive* dengan kriteria spesifik orang difabel. Untuk mendapatkan informan dari khalayak difabel penulis menghubungi kerabat dan pihak-pihak dari komunitas difabel dan organisasi lain yang terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Studi Dokumen

Menurut Danial (2009, p.79), sejumlah dokumen adalah suatu hal yang berupa peta, data statistik, jumlah, nama pegawai, data siswa, data

pendidik, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte dan sebagainya yang diperlukan untuk menjadi bahan data informasi dan lainnya.

Bahan data informasi yang dibutuhkan penulis untuk mendapatkan data penelitian adalah artikel berita *Tempo.co* terkait wacana aksesibilitas kesehatan difabel. Penulis pun memilih artikel berjudul “Aplikasi Telemedis Belum Tentu Dapat Bantu Difabel Deteksi *Corona*” sebagai bahan kajian karena berkaitan dengan virus *corona* yang sesuai dengan situasi dalam masyarakat saat ini.

3.5.2 Wawancara

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan teknik pengumpulan data dari informan dengan melakukan wawancara. Kriyantono, (2012: p.100-102) terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat ditemukan dalam riset kualitatif, di antaranya :

1. Wawancara Pendahuluan dilakukan secara informal dan tidak sistematis di mana prosesnya terjadi ketika pewawancara melakukan pengenalan dengan narasumber wawancara
2. Wawancara Terstruktur yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur di mana pewawancara sudah membuat pertanyaan secara terstruktur dan sistematis.
3. Wawancara Semistruktur dilakukan di mana peneliti sudah mendaftarkan pertanyaan yang akan ditanyakan, tetapi tidak menutup

kemungkinan untuk melontarkan pertanyaan yang tidak terdapat pada daftar pertanyaan yang sudah dibuat tersebut.

4. Wawancara mendalam dilakukan dengan frekuensi tinggi atau intensif dengan membedakan tanggapan yang akan diwawancarai hanya sekali dengan tanggapan lain yang akan diwawancarai beberapa kali di mana periset yang mewawancarai umumnya tidak memiliki kontrol atas tanggapan informan dan umumnya dilakukan dengan mengombinasikannya dengan observasi partisipan

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara semistruktur di mana penulis menyiapkan pertanyaan . Namun, tidak menutup pertanyaan lain yang muncul saat wawancara.

Lewat wawancara penulis akan mendalami bagaimana latar belakang informan dari kelompok difabel membentuk pengalaman subjektif dalam bermedia, dengan asumsi bahwa informan adalah individu aktif yang tak hanya menerima pesan setelah membaca berita dengan isu disabilitas di *Tempo.co* yang penulis berikan. Namun, juga menghasilkan pemaknaan tersendiri dan memiliki posisi tertentu dalam penerimaan maknanya.

Sebelum melakukan wawancara untuk mendapatkan data, penulis pun turut melakukan wawancara pendahuluan untuk mendekati diri dengan informan sehingga proses wawancara untuk data penelitian penulis dapat lebih cair dan memberikan suasana yang cukup nyaman bagi informan.

3.6 Keabsahan Data

Pengujian data diperlukan untuk seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian penulis terlebih dahulu harus diuji tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektifitas) (Sugiyono, 2014, p. 246). Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan penulis pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

Menurut Dwidjowinoto, 2002 (dalam Kriyantono, 2009, p. 70-71), ada beberapa macam triangulasi data, yaitu

1. Triangulasi Sumber Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Triangulasi Waktu Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Teori memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.
4. Triangulasi Periset yang dilakukan dengan dengan memakai lebih dari satu periset sehingga memberikan hasil pengamatan yang berbeda-beda walaupun memperhatikan fenomena yang sama.
5. Triangulasi Metode Usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Dalam penelitian ini penulis akan memakai Triangulasi sumber di mana hasil penelitian diambil dari perbedaan pengalaman dan hasilkan masing-masing informan yang didapatkan saat dilakukan wawancara. Triangulasi teori juga dilakukan untuk melihat posisi hasil wawancara yang telah dilakukan dalam teori *encoding-decoding* dalam studi resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebelum mendapatkan hasil dari khalayak difabel, penulis harus terlebih dahulu melakukan analisis tekstual dari berita aksesibilitas difabel di *Tempo.co*. Analisis tersebut dilakukan untuk mendapatkan *preferred reading* yang ada dalam teks media. Dalam analisis resepsi, *decoding* merupakan hal yang vital . Namun, perbedaan subjek tertulis yang berhubungan dengan *preferred reading* dan subjek

historis nyata juga penting untuk ditampilkan untuk menunjukkan *preferred reading* penting dan berbagai tanggapan terhadapnya yaitu posisi penerimaannya (Lewis, 1983, p. 184).

Mengacu pada konseptualisasi *preferred reading* yang Morley lakukan dengan merujuk pada gagasan seperti *framing*, penulis pun menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui *preferred reading* yang berusaha dibangun atau oleh media dalam tiga berita yang menjadi objek analisis penulis. Berdasarkan teori semiotik Prancis, Hall (dalam Baran & Davis, 2012, p. 257) berpendapat bahwa konten media terbentuk dari simbol yang terstruktur di mana bagian-bagiannya saling berhubungan sehingga untuk dapat mengerti isinya dibutuhkan interpretasi atas simbol dan strukturnya. Berdasarkan pengertian dari Hall tersebut penulis pun memilih analisis *framing* model Pan dan Kociski karena model tersebut menunjukkan pemaknaan wartawan atau media terhadap suatu peristiwa lewat berbagai struktur yang ada dalam berita (Eriyanto, 2002, p.254-255).

Pan & Kociski (dalam Eriyanto, 2002, p. 291) mendasarkan konsepsi yang *framing* mereka lewat dua hal. Pertama adalah psikologi yang berkaitan dengan proses informasi dalam diri seseorang dengan struktur dan proses kognitif yaitu bagaimana suatu skema muncul setelah seseorang mengolah informasi. Elemen dari suatu isu yang telah terseleksi menjadi pertimbangan pengambilan keputusan terkait realitas. Selanjutnya adalah sosiologis yang melihat bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan sehingga membentuk

pandangan tentang dirinya dan realitas di luarnya. *Frame* berperan untuk mengidentifikasi, memahami dan mengerti suatu realitas karena suatu label.

Menurut Pan & Kociski (1993, p.55), analisis *framing* adalah sebuah metode pendekatan bersifat konstruktivis yang berusaha melihat proses pembangunan wacana secara keseluruhan di media, di mana teks berita dilihat sebagai sistem penandaan teorganisasi yang meunjukkan advokasi pada ide tertentu dan memberikan dorongan pada khalayak tertentu agar dapat memprosesnya.

Gambar 3.2 Ilustrasi Struktur Wacana Berita Pan dan Kociski

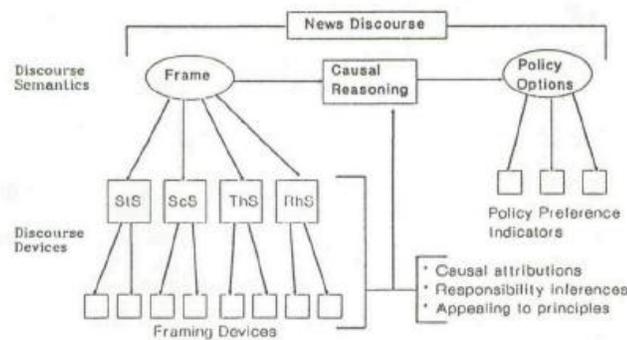


Figure 2. An illustration of new discourse structure. Notations: StS = Syntactic structure; ScS = Script structure; ThS = Thematic structure; RhS = Rhetorical structure.

Sumber : Pan dan Kociski, 1993, p. 63

Konseptualisasi teks yang ada di dalam struktur wacana dapat dilihat lewat dimensi operasionalisasi empiris dengan beberapa unsur seperti struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pan dan Kociski (1993, p. 57) menjelaskan bahwa secara spesifik *framing* yang ada di media dapat dilihat sebagai perangkat kognitif dalam *encoding* informasi, penafsiran juga pengambilan sehingga sangat terkait dengan rutinitas jurnalistik perofesional dan konvensinya.

Sebuah berita dapat terwakilkan dengan matriks yang mengandung elemen unik di dalam unsur pengamatan model *framing*. Hal tersebut memungkinkan tabulasi silang antar-unsur dalam berita untuk dilakukan. Unsur yang ada tersebut memiliki karakteristik dalam mengolah teks berita di antaranya (Pan & Kociski, 1993, p. 59-62) :

1. Sintaksis adalah tingkat yang menunjukkan pola pengaturan kata menjadi kalimat lewat karakteristik berita yang umumnya ditulis dengan model piramida terbalik dan aturan atribusi sumber.
2. Skrip melihat teks sesuai komponen tulisan seperti apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, kenapa dan kenapa juga urutannya dalam peristiwa. Komponen tersebut memang diharapkan untuk ada dalam suatu teks . Namun, keberadaannya tak harus selalu hadir dalam suatu cerita.
3. Tematik menunjukkan badan utama dan ringkasan sebuah tulisan untuk mendukung hipotesis utamanya. Struktur tema dianggap sebagai hierarki *multi-layer* bertema yang menghubungkan inti dengan berbagai subtema.
4. Retoris memberi gambaran bahwa gaya penyampaian dari wartawan berhubungan dengan efek yang ingin dituju, di mana salah satunya kuncinya adalah melakukan pembuatan berita dengan sumber proaktif. Penggunaan berbagai perangkat retorik seperti foto dilihat sebagai alat

penjelas suatu poin yang menunjukkan hasil observasi wartawan dan interpretasi fakta atau untuk meningkatkan efektivitas berita.

Tabel 3.1 Unsur Dalam Model *Framing* Pan dan Kociski dengan Elemen yang Diamati

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon, grafis, metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto, 2002, p. 295

Dalam menggunakan unsur dan elemen yang menjadi acuan analisis Pan dan Kociski, penulis tidak menganalisis gambar atau foto karena terdapat informan netra

yang tidak dapat melakukan pemaknaan terhadapnya sehingga hal tersebut penulis lakukan pada seluruh informan.

Setelah mendapat *preferred reading* dengan menganalisis berita lewat metode *framing* Pan dan Kociski seperti tabel di atas, penulis menganalisis data dari khalayak difabel. Penulis menggunakan teknik analisis lapangan model Miles dan Huberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan. Beberapa tahap yang dijabarkan Miles dan Huberman (1992, p. 90) tersusun dalam 4 tahap, di antaranya

1. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan di lapangan di mana penulis melakukan tahap ini dengan mewawancarai khalayak difabel.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal yang pokok, menfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan tema yang muncul pada hasil wawancara. Dengan kata lain, pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dikategorisasi dalam beberapa tema yang berhubungan dengan tujuan penelitian penulis.
3. *Data Display* (Penyajian Data) dilakukan dengan menyusun informasi/data yang memungkinkan munculnya kesimpulan atau tindakan.
4. *Conclusion Drawing / Verification* yang merupakan langkah terakhir dari model ini dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Langkah-langkah tersebut penulis lakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan transkrip wawancara penulis dengan khalayak difabel kemudian data yang terkumpul akan penulis olah. Analisis resepsi merupakan metode yang menjadi bagian dari studi budaya, Ezzy (2002, p. 102-109) menjelaskan studi budaya menempatkan data penelitian agar interpretatif sehingga harus memperhatikan aspek historis, subjektif dan politis. Data ditafsirkan lebih luas secara budaya dan sistem sosial untuk melihat operasi kekuasaan pada kehidupan budaya, posisi data dalam studi budaya pun tidak bayak dikontekstualisasikan. Pada studi budaya apa yang hilang dari teks juga memiliki kepentingan yang sama dengan yang ada didalamnya sehingga struktur juga menjadi hal yang penting. Teori yang dipakai dijadikan sebagai acuan interogasi dan tafsir data. Hasil analisis tafsir kemudian tidak dibingkai secara ilmiah . Namun, kebenarannya divalidasi secara historis, subjektif dan relatif. Menurut Glaser (1978) memaksakan untuk mengkategorikan data pada teori sebelumnya merupakan sesuatu yang berbahaya . Namun, menurut Ezzy penelitian kualitatif harus tetap dilakukan secara seimbang agar memberikan dasar lebih kuat pada peneliti, sehingga observasi harus dilakukan secara sistematis dan nonsistematis.

Dengan acuan tersebut penulis akan menganalisis data wawancara dengan memperhatikan aspek historis, subjektif dan politis juga melihat keterkaitannya dengan budaya dan sistem sosial. Setelah menyesuaikan dengan aspek-aspek tersebut penulis pun tetap melakukan observasi sistematis untuk menggali tema-tema yang

muncul dalam wawancara. Penulis mengadaptasi sistem pengkodean analisis tematik dan *ground theory* di mana Ezzy (2002, p. 86-93) menjelaskan umumnya proses dilakukan dalam tiga tahap, di antaranya :

1. *open-coding*, merupakan identifikasi tema/konsep dalam data. Dalam tahap ini dibutuhkan usaha besar untuk melakukan refleksi dari hasil penelitian sehingga data-data yang ada dapat dibandingkan dan dikelompokkan atau dibedakan dengan melihat keterkaitannya satu dengan lainnya. Data tersebut juga memiliki properti dan dimensi sehingga kode yang muncul dapat dipecah atau digabung.
2. *Axial-coding* adalah tahap di mana kode-kode yang ada diintegrasikan pada kategori pusat. Tahap ini berfokus pada dimensi konteks, strategi, proses dan konsekuensi.
3. *Selective-coding* dilakukan dengan mengidentifikasi kategori inti, memeriksa hubungan kode inti dengan lainnya dan membandingkan kode dengan teori yang sudah ada.

Hasil dari tahapan di atas memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam melihat pemaknaan dan posisi penerimaan khalayak difabel terhadap berita aksesibilitas di rubrik difabel *Tempo.co*. Hasil Interpretasi terhadap data yang ditemukan dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall kemudian

disajikan untuk disimpulkan dalam bentuk tulisan dan diverifikasi lewat teknik triangulasi sumber dan teori.